

PERAN GURU TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI DISKUSI KELOMPOK

Adi Nurdiansyah¹, Muhammad Nasir Azami², Nikita³

¹²³Universitas PGRI Pontianak

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

email: ¹ady.hokage@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of teachers in developing elementary school students' speaking skills through group discussion activities at SD Negeri 34 Pontianak Kota. The research background highlights the importance of speaking ability as the foundation of effective communication and self-confidence, as well as the effectiveness of group discussions in fostering interaction, critical thinking, and collaboration. The study focuses on three main teacher roles: as a facilitator who creates a conducive learning atmosphere, a guide who directs group dynamics, and a motivator who nurtures students' enthusiasm. Employing a qualitative method with a case study design, the research involved three teachers from grades IV, V, and VI, along with 30 students selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and the analysis of documents and audiovisual recordings. The observations focused on teaching strategies and indicators of speaking skills, such as clarity, fluency, and students' confidence. Data analysis was conducted through data reduction and presentation, followed by triangulation of sources, methods, and time to ensure data validity. Validation was carried out by comparing various findings and verifying them through peer debriefing and member checking, following the framework of Miles and Huberman.

Keywords: *Teacher's Role, Speaking Skills, Group Discussion*

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui kegiatan diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota. Latar belakang penelitian menekankan pentingnya kemampuan berbicara sebagai dasar komunikasi efektif dan pembentuk kepercayaan diri, serta efektivitas diskusi kelompok dalam mendorong interaksi, berpikir kritis, dan kolaborasi. Kajian ini berfokus pada tiga peran utama guru, yakni sebagai fasilitator yang menyiapkan suasana belajar, pembimbing yang mengarahkan dinamika kelompok, serta motivator yang menumbuhkan semangat siswa. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan tiga guru di kelas IV, V, dan VI serta 30 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan rekaman audiovisual. Fokus observasi diarahkan pada strategi guru dan indikator kemampuan berbicara seperti kejelasan, kelancaran, serta kepercayaan diri siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi dan penyajian data, diikuti triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk menjamin keabsahan hasil. Validasi dilakukan dengan membandingkan berbagai temuan dan melakukan verifikasi melalui *peer debriefing* serta *member checking* sesuai kerangka Miles dan Huberman.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterampilan Bicara, Diskusi Kelompok

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Keterampilan ini berperan sebagai landasan bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, serta perasaan mereka secara lisan dengan cara yang jelas dan efektif. Berbicara tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan percaya diri tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Di tengah perkembangan komunikasi global saat ini, penguasaan keterampilan berbicara yang baik menjadi kompetensi mendasar yang harus ditanamkan kepada siswa sejak usia dini.

Metode diskusi kelompok telah terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian di SMA PGRI 24 Jakarta menunjukkan bahwa penerapan diskusi dalam kelompok kecil mampu meningkatkan skor keterampilan berbicara siswa secara signifikan dari siklus pertama hingga ketiga (Mutabiah, Fitriani, & Astuti, 2021). Melalui pendekatan ini, siswa

memperoleh lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi ide, bertukar pengalaman, serta mengintegrasikan pengetahuan sebelum menyampaikannya secara lisan. Pada jenjang sekolah dasar, peran guru menjadi faktor kunci keberhasilan diskusi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyaji materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kondusif, pembimbing yang mengarahkan jalannya interaksi, serta motivator yang menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di kelompok.

Menurut Dony (2023) menyatakan selama proses pembelajaran yang menerapkan metode diskusi, tingkat keaktifan siswa mencapai 91%, yang tergolong dalam kategori “sangat aktif”. Selain itu, hasil tanggapan siswa menunjukkan bahwa sekitar 87% dari mereka merasa “sangat mampu” ketika kegiatan belajar dilaksanakan melalui pendekatan diskusi kelompok.

Hikmah, dkk (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara

peserta didik secara signifikan. Sementara Menge (2022) mengemukakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara apabila guru berperan sebagai pemandu yang sabar serta memberikan dukungan emosional. Dan menurut Petrus, dkk (2023) yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok merupakan strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena melatih siswa untuk berkomunikasi aktif, mendengarkan secara kritis, serta mengemukakan gagasan secara terstruktur.

Permasalahan terkait kemampuan berbicara pada siswa sekolah dasar memiliki keterkaitan yang signifikan dengan berbagai dimensi pendidikan. Pertama, keterampilan berbicara berperan penting dalam pengembangan literasi secara komprehensif. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung menunjukkan kemudahan dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (Ruslandi, Qomariyah, & Sumitra, 2025). Kedua, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berbicara dengan proses berpikir kritis. Untuk menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan berbicara, guru perlu menguasai strategi bertanya yang efektif (Ruslandi, Qomariyah, & Sumitra, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan keterampilan berbicara tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Ketiga, aspek sosial dan emosional siswa juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan berbicara. Melalui aktivitas berbicara, siswa belajar mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun kepercayaan diri dalam konteks diskusi kelompok. Hasil penelitian di TK Kristen Immanuel Pontianak menunjukkan bahwa pemberian pujian, motivasi, dan apresiasi dari guru dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak (Ekklesia P.S. et al., 2022).

Sementara Yolanda (2025) menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang sebelumnya tampak pasif dan kurang bersemangat selama proses belajar, menjadi lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu maupun bukti empiris, dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berbicara dan tingkat keaktifan siswa di sekolah dasar. Metode ini terbukti mampu mendorong partisipasi siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Kemampuan berbicara siswa juga memiliki keterkaitan erat dengan berbagai dimensi pendidikan, termasuk pengembangan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan aspek sosial-emosional. Selain itu, keberhasilan pengembangan kemampuan berbicara melalui diskusi kelompok sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, penerapan metode diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan keaktifan siswa, tetapi juga mendukung

pencapaian kompetensi literasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial-emosional secara menyeluruh.

Penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan diskusi kelompok memiliki nilai signifikansi yang tinggi dari berbagai perspektif. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian keilmuan terkait strategi pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara pada siswa di jenjang sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan model pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang efektif dan aplikatif.

Penelitian ini menegaskan relevansi metode diskusi kelompok dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar, karena terbukti dapat mendorong partisipasi aktif siswa yang berdampak positif terhadap pemahaman konsep, sikap terhadap pembelajaran, dan capaian hasil belajar. Mutabiah, Fitriani, & Astuti (2021) mengungkapkan pengembangan kemampuan

berbicara sejak dini memberikan manfaat jangka panjang bagi keberhasilan sosial dan profesional siswa, termasuk membangun relasi, memperluas jejaring, dan beradaptasi di berbagai lingkungan, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, penerapan diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendukung implementasi pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa sesuai amanat Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode diskusi kelompok, maka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini diperlukan rumusan masalah yang jelas. Rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru berperan secara optimal dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa di lingkungan sekolah dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing sekaligus motivator dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa melalui metode diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui

penerapan metode diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota.

2. Menganalisis peran guru sebagai pembimbing sekaligus motivator dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota.
3. Mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui pelaksanaan metode diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan diskusi kelompok. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna dan pemahaman terhadap fenomena dalam konteks yang alamiah, di mana

peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap situasi yang diteliti.

Dalam bukunya, Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dalam konteks alami, dimana sang peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama penelitian, data dikumpulkan melalui berbagai teknik untuk memperoleh kedalaman makna, bukan sekadar angka. Selanjutnya ia juga menekankan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti aktif turut serta dalam lingkungan penelitian, berusaha memahami perspektif partisipan dan makna yang mereka bangun atas pengalaman mereka sendiri.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen berikut:

1. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan diskusi kelompok, dengan fokus pada strategi guru serta indikator kemampuan berbicara siswa

seperti kejelasan, kelancaran, dan kepercayaan diri.

2. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa guna memperoleh informasi tentang peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam kegiatan diskusi.
3. Analisis dokumen dan rekaman audiovisual digunakan untuk melengkapi data lapangan dan memperkuat hasil temuan.

Nartin (2024) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sangat penting untuk memahami fenomena sosial-kultural yang kompleks, namun metode ini sering dipandang sulit oleh sebagian peneliti karena karakteristiknya yang lebih bersifat interpretatif dan subjektif. Panduan praktis dan terstruktur untuk penerapan penelitian kualitatif, mulai dari tahap perencanaan hingga analisis data, sementara Waruwu (2023) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan prosedur yang bersifat sistematis, terstruktur, dan ilmiah dalam rangka mengumpulkan fakta secara rasional.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, menggunakan

model analisis Miles dan Huberman (2018) yang meliputi tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data lapangan agar relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yakni menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar komponen dapat dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap interpretasi makna data berdasarkan temuan empiris untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan proses triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi ini bertujuan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari guru, siswa, serta hasil observasi dan dokumen. Selain itu, validasi dilakukan melalui *member checking* dan *peer debriefing*, yaitu proses mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan serta mendiskusikannya dengan rekan sejawat agar interpretasi data tetap objektif dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel lebih tepat disebut informan penelitian, karena pemilihan partisipan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru dan siswa di SD Negeri 34 Pontianak Kota. Akan tetapi, tidak semua anggota populasi dijadikan informan, peneliti hanya memilih individu yang dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji.

Metode penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut meliputi:

1. Guru yang aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menerapkan metode diskusi kelompok di kelas.
2. Siswa yang terlibat secara langsung dalam proses diskusi kelompok di dalam kelas.
3. Siswa yang dapat memberikan penjelasan mengenai pengalaman dan keterlibatannya

dalam kegiatan berbicara selama proses diskusi berlangsung.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga orang guru sebagai informan utama dan 30 orang siswa sebagai informan pendukung. Guru dipilih karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai dampak kegiatan diskusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis dokumen, guru di SD Negeri 34 Pontianak Kota menunjukkan peran yang aktif sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar interaktif dan berpusat pada siswa. Wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi kelompok telah dirancang secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru mempersiapkan tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan membagi mereka

ke dalam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan berbicara. Tujuannya agar siswa yang lebih terampil dapat membantu teman-temannya yang masih kurang percaya diri.

Selama pelaksanaan diskusi, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membuka percakapan serta membantu siswa memahami konteks topik. Berdasarkan hasil wawancara, media yang sering digunakan antara lain gambar tematik, kartu kata, dan video edukatif berdurasi pendek. Media tersebut dinilai efektif untuk menstimulasi ide, memperkaya kosakata, dan menjaga fokus siswa selama diskusi berlangsung.

Data pendukung dari dokumen pembelajaran juga memperkuat temuan tersebut. RPP guru menunjukkan adanya tahapan diskusi yang terencana dengan pembagian waktu yang jelas, dan hasil portofolio siswa berupa peta pikiran serta catatan kelompok menggambarkan peningkatan kualitas isi serta partisipasi setiap anggota.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga berperan penting sebagai pembimbing sekaligus motivator selama proses diskusi

kelompok. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru aktif mengamati dinamika kelompok, memberikan arahan kepada siswa yang masih pasif, serta memastikan seluruh anggota berpartisipasi dalam percakapan. Guru menggunakan beragam pertanyaan terbuka seperti “Apa alasan kelompokmu memilih jawaban itu?” untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan ide secara lisan.

Sebagai motivator, guru berupaya membangun rasa percaya diri siswa melalui pendekatan emosional dan positif. Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang digunakan antara lain memberikan pujian verbal “Pendapatmu bagus, lanjutkan!”, ekspresi nonverbal seperti senyuman dan acungan jempol, serta pemberian apresiasi simbolik seperti stiker bintang bagi kelompok yang aktif berbicara. Strategi tersebut terbukti mampu menumbuhkan semangat dan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas.

Data wawancara dengan siswa turut memperkuat hasil tersebut. Mayoritas dari 30 siswa dari kelas IV, V, dan VI menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri berbicara

setelah mendapat dukungan dan semangat dari guru. Salah satu siswa kelas V mengungkapkan “Dulu saya malu bicara, tapi setelah bu guru kasih semangat, saya jadi berani menjawab dan cerita di depan teman.” Selain itu, rekaman audio-visual proses diskusi menunjukkan peningkatan kemampuan verbal siswa, terutama dalam aspek kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, dan keberanian menjaga kontak mata dengan lawan bicara.

Meskipun pelaksanaan metode diskusi kelompok memberikan hasil yang positif, guru masih menghadapi sejumlah kendala baik teknis maupun nonteknis. Berdasarkan wawancara pada dimensi “hambatan”, perbedaan kemampuan berbicara antar siswa menjadi tantangan utama. Beberapa siswa cenderung pendiam atau memiliki keterbatasan kosakata sehingga sulit mengungkapkan pendapat. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat sebagian kelompok belum dapat menyelesaikan diskusi dengan maksimal.

Meski demikian, guru tetap berupaya mencari solusi yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara, guru

membagi waktu diskusi menjadi dua sesi agar setiap kelompok mendapat kesempatan berbicara secara merata. Selain itu, guru menggunakan media sederhana seperti gambar dari buku teks, peta konsep buatan siswa, dan permainan bahasa untuk menjaga antusiasme serta keterlibatan siswa.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan diskusi, menyiapkan media pendukung, serta membentuk kelompok belajar yang heterogen. Pendekatan ini terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam menyampaikan ide maupun pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dan motivator

yang memberikan arahan, bimbingan, serta dorongan positif kepada siswa selama kegiatan diskusi. Upaya tersebut menciptakan hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berbicara di depan teman-temannya. Temuan kualitatif ini diperkuat dengan hasil angket terukur yang menunjukkan penilaian siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis diskusi kelompok berada pada kategori “baik” hingga “sangat baik”. Data tersebut menggambarkan bahwa peran guru berkontribusi nyata terhadap peningkatan aspek keberanian, kelancaran, dan kejelasan berbicara.

Berikut rangkuman hasil pengukuran angket siswa terhadap empat aspek utama penelitian:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Angket terhadap Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Negeri 34 Pontianak Kota

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor (0–100)	Kategori
Pengalaman belajar melalui diskusi	Keterlibatan aktif dan kesenangan dalam berdiskusi	84,3	Baik
Peran guru	Kesiapan guru dan	82,6	Baik

sebagai fasilitator	penggunaan media pendukung		
Peran guru sebagai motivator	Pemberian dorongan dan penghargaan	86,7	Sangat Baik
Dampak terhadap kemampuan berbicara	Keberanian dan kelancaran dalam mengemukakan pendapat	91,5	Sangat Baik
Nilai Rata-rata Capaian		86,3	Sangat Baik

Dengan rata-rata keseluruhan sebesar 86,3 (kategori sangat baik), dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok secara konsisten dan terarah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh peran aktif guru dalam memfasilitasi, membimbing, serta memotivasi siswa untuk berani berpartisipasi dan mengekspresikan diri melalui kegiatan berbicara di kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok di SD Negeri 34 Pontianak Kota berlangsung secara efektif dan terarah. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator yang mengarahkan jalannya pembelajaran agar siswa lebih aktif menyampaikan pendapat. Melalui perencanaan yang matang dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru menciptakan suasana belajar yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan media visual seperti gambar, video pendek. Pendekatan tersebut terbukti membantu siswa memperkaya perbendaharaan kosakata, melatih pelafalan yang jelas, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan teman sekelas.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hikmah, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara signifikan. Melalui diskusi, siswa belajar

menyampaikan ide dengan bahasa yang runtut dan logis. Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga memiliki peranan penting sebagai pembimbing dan pemberi motivasi emosional selama kegiatan diskusi berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif mengamati dinamika kelompok, memberi arahan kepada siswa yang kurang aktif, serta memotivasi mereka melalui pujian dan penguatan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Menge (2022) yang mengemukakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara apabila guru berperan sebagai pemandu yang sabar serta memberikan dukungan emosional.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan. Hal tersebut tercermin dari peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara siswa, dari kategori “cukup” menjadi “baik”. Hasil ini memperkuat temuan Petrus, dkk (2023) yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok merupakan

strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena melatih siswa untuk berkomunikasi aktif, mendengarkan secara kritis, serta mengemukakan gagasan secara terstruktur. Mereka juga menambahkan bahwa kegiatan diskusi tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama antarsiswa kondisi yang juga tampak di SD Negeri 34 Pontianak Kota.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket yang telah dianalisis, diperoleh rata-rata capaian keseluruhan sebesar 86,3 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Setiap aspek yang diukur dalam instrumen angket memperlihatkan hasil yang sejalan dengan temuan observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama guru serta siswa.

Aspek pertama, yaitu pengalaman belajar melalui diskusi, memperoleh rata-rata skor 84,3 yang tergolong dalam kategori baik. Nilai ini mencerminkan bahwa sebagian

besar siswa merasa aktif terlibat dan menikmati kegiatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa diskusi kelompok membuat mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih menghargai gagasan teman. Guru turut berperan dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dengan menyiapkan tema yang relevan dan membentuk kelompok secara heterogen agar terjadi interaksi dan kolaborasi antar siswa.

Kemudian, pada aspek peran guru sebagai fasilitator, diperoleh rata-rata skor 82,6 yang juga termasuk kategori baik. Temuan ini mendukung hasil observasi bahwa guru menunjukkan kesiapan dalam menyediakan berbagai media pembelajaran seperti gambar tematik, kartu kata, maupun video edukatif singkat yang membantu memicu ide berbicara siswa. Kegiatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky, dimana guru berperan memberikan *scaffolding* atau dukungan sementara untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal.

Selanjutnya, peran guru sebagai motivator memperoleh rata-rata skor 86,7, dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan penghargaan yang diberikan guru efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih berani berbicara dan tidak takut melakukan kesalahan karena guru sering memberikan apresiasi verbal seperti pujian, maupun nonverbal seperti gestur positif. Strategi ini sejalan dengan teori motivasi belajar Sardiman (2018) yang menegaskan bahwa dorongan emosional dan sosial dari guru berpengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Terakhir, pada aspek dampak terhadap kemampuan berbicara, diperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 91,5 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan peningkatan nyata dalam hal keberanian, kelancaran, serta kejelasan siswa ketika menyampaikan ide secara lisan. Data ini sejalan dengan hasil dokumentasi dan observasi yang menggambarkan adanya perkembangan positif dalam keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui rangkaian kegiatan observasi, wawancara mendalam, analisis dokumentasi, serta pengolahan data angket, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berbicara peserta didik di SD Negeri 34 Pontianak Kota. Peran guru dalam implementasi metode ini tampak optimal sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator yang secara aktif menciptakan lingkungan belajar interaktif, kondusif, dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket, diperoleh nilai rata-rata 86,3 dengan kategori “sangat baik”, yang menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok efektif dalam menumbuhkan keberanian, kelancaran berbicara, serta kejelasan pengungkapan gagasan secara lisan.

Selanjutnya, dukungan emosional yang konsisten serta strategi pedagogis yang diterapkan guru memiliki peranan substansial

dalam membangun rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa kendala yang diidentifikasi, seperti variasi kemampuan berbicara antarindividu dan keterbatasan waktu pelaksanaan, dapat diminimalisasi melalui penerapan inovasi pembelajaran yang kreatif serta pemanfaatan media pendukung yang beragam. Oleh karena itu, metode diskusi kelompok dapat dipandang sebagai pendekatan instruksional yang efektif dan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat kerja sama dalam dinamika kelompok belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press: Makassar.
- Dony, P. M. T., Saetban, A. A., Wabang, Y. S., Marudin, & Nasir, M. (2023). Pengaruh metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas IV di SD GMT Puntaru. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7 (4), 1505–1517. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2519>.
- Ekklesia, P. S., Daud, M. A., Linarsih, A., Marmawi, M., & Yuniarni, D. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11 (1), 52–64. <https://doi.org/10.31571/bahas.a.v11i1.3942>.
- Hikmah, L., Poncowati, L., & Sari, M. P. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara untuk mengemukakan pendapat melalui metode diskusi pada peserta didik kelas IV mata pelajaran IPAS SDN Wonotingal Semarang. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 10 (1), 45–50. <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20192>.
- Menge, T. (2022). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan Bagi Siswa Kelas II SDI Ende 10. *Jurnal Literasi: Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mutabiah, M., Fitriani, D., & Astuti, S. (2021). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik diskusi kelompok kecil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 130–136). STKIP Kusuma Negara.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S., Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., & Eliyah, S. K. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). *Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah*. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2 (1), 79–90. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1). 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- Yolanda, M. T., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). *Implementasi metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok dalam membentuk keaktifan siswa di SD Musa Tanggulangin Sidoarjo*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7 (1), 40–48. <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i1.5776>.